

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik dan ibadah mempunyai hubungan yang erat dalam tradisi gereja. Musik merupakan bagian penting dalam kebaktian, sehingga musik mempunyai peranan dan fungsi yang cukup signifikan untuk menciptakan suasana peribadatan. Proses ibadah selalu melibatkan musik didalamnya, hampir semua aliran dalam gereja melibatkan proses ibadah dengan musik dan nyanyian. Menurut Rohani Siahaan dalam jurnal yang berjudul *Perubahan Sajian Musik Dalam Ibadah Di Gereja Kristen Protestan Indonesia (2020:73)*, mengatakan bahwa aliran Lutheran atau yang dikenal dengan Kristen Protestan merupakan gereja suku yang sangat dekat dengan tradisi di Indonesia, namun dengan berjalannya waktu gereja aliran Lutheran mengikuti dinamika perubahan musik yang cukup signifikan.

Astika Maharani dalam jurnal yang berjudul *“Perubahan Sajian Musik Dalam Ibadah Di Gereja Kristen Protestan Indonesia” (2020:73)*, mengatakan bahwa seiring perkembangan zaman, gereja Protestan mengalami perubahan dalam bentuk nyanyian yang disajikan dalam proses ibadah. Nyanyian disajikan dalam proses ibadah lebih mengarah kepada pop rohani diiringi alat musik yang lengkap. Gereja Protestan memiliki sajian musik yang nyaris sama dengan gereja beraliran Kharismatik, hanya saja gereja Kharismatik lebih dahulu mengadakan proses ibadah dengan

nyanyian pop rohani yang bersifat kontemporer. Berbeda dengan Gereja Katolik yang sampai saat ini, jenis musik dan nyanyian yang disajikan dalam proses ibadah tidak mengalami perubahan apapun, aliran ini tetap pada proses yang telah dianut sejak dahulu dari Vatikan.

Musik gereja telah mendapatkan perhatian yang serius, karena terbukti bahwa para komposer musik gereja yang menuliskan karya-karya untuk gereja merupakan musikus yang hebat dan mempunyai kreativitas dan imajinasi yang luar biasa. Lagu dapat dideskripsikan sebagai suatu kesatuan musik yang terdiri atas suasana pembagi nada yang beraturan. Seperti lagu ditentukan oleh panjang pendek dan tinggi rendahnya nada-nada tersebut (Prier 2009:11)

Berdasarkan *grand tour* penulis terhadap beberapa gereja tradisi yang ada di kota Medan para jemaat khususnya muda/i gereja merasa kurang tertarik dengan proses ibadah yang monoton karena mereka kurang mampu mengeskpresikan perasaannya pada saat ibadah berlangsung. Perasaan atau keinginan untuk berekspresi bagi setiap individu tidak terlepas dari musik itu sendiri. Pengungkapan ekspresi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya bernyanyi. Nyanyian merupakan sarana atau cara bagi setiap individu untuk secara langsung mengungkapkan isi hati yang dicetuskan berupa rangkaian kata yang mengandung irama, melodi dan harmoni (Rohani Siahaan, 2013:141).

Musik gereja adalah suatu jenis musik yang berkembang di kalangan agama Kristen, terutama dilihat dari penggunaannya dalam ibadah gereja. Seorang tokoh musik gereja, Mawene (seorang Teolog Perjanjian Lama dari Indonesia, tetapi juga memberi perhatian dalam musik gereja), dalam bukunya “Gereja yang Bernyanyi” menyebutkan musik gereja merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian. Sama halnya dengan musik secara umum, dua unsur yaitu vokal dan instrumental harus diperhatikan, dan terkhusus dalam bermusik di gereja yang sarat dengan makna teologis dan berkenaan dengan iman umat, dua hal itu sangat penting disajikan secara tepat agar umat mampu menghayati imannya dengan bantuan musik (Sitorus, 2020:76).

Seiring dengan perkembangan zaman, musik pun turut berkembang dengan sebutan musik kontemporer, begitu juga dengan musik gerejawi. Banyak gereja Protestan yang mulai menggunakan jenis musik rohani kontemporer dalam peribadatan, seperti halnya nyanyian. Lagu bergenre pop banyak digunakan sebagai pengganti hymne yang dinilai sudah tidak relevan lagi bagi kaum muda. Penyajian musik kontemporer menjadi salah satu usaha gereja untuk menarik perhatian kaum muda dengan mengadopsi musik kontemporer agar tidak berpindah ke gereja lain (Sitorus, 2020:76).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “**Komparasi Musik Pengiring Ibadah di Gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang dimana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Sugiyono (2019:377) mengatakan bahwa: “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan musik pengiring yang digunakan di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.
2. Latar belakang musik pengiring yang digunakan di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.
3. Pola permainan musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.
4. Komparasi musik pengiring di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.

5. Komparasi unsur musik pada musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis penulis, maka dalam hal ini penulis merasa sangat perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Lebih lanjut lagi, Sugiyono (2019 : 55) mengatakan bahwa “ Batasan masalah disebut juga fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Pola permainan musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.
2. Komparasi musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian (Sugiyono, 2019:386). Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang, maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar, untuk itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola permainan musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.
2. Bagaimana komparasi musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada umumnya pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian merupakan suatu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019:387) yang mengatakan bahwa “tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecah masalah. Untuk itu setiap penelitian yang dilakukan harus berangkat dari masalah.”

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola permainan musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.
2. Untuk mengetahui komparasi musik pengiring ibadah di gereja GKPI Partahanan dan GKPI Paluh Gelombang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan apa kegunaan , maupun informasi maupun wawasan baru yang didapat setelah melakukan penelitian. Sugiyono (2019:387) mengatakan bahwa “manfaat penelitian lebih

bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka manfaat teoritis dan praktik penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan proses belajar mengajar musik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami perbandingan musik pengiring ibadah antar gereja-gereja.
- c. Mampu menjelaskan faktor yang mempengaruhi pengiring musik di gereja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, dapat menerapkan jenis musik yang harus dimainkan di setiap ibadah gereja yang berbeda.
- b. Bagi pemusik, dapat menerapkan teknik bermain yang tepat di gereja tertentu.
- c. Bagi masyarakat, dapat menerapkan fungsi bermain yang benar dalam bermain musik pengiring di gereja tertentu.